

## DAMPAK SOSIAL EKONOMI PROGRAM INVESTASI HUTAN II (FOREST INVESTMENT PROGRAM II) TERHADAP MASYARAKAT DI KPH TANAH LAUT

*Social Economic Impact of Forest Investment Program II (Forest Investment Program II) on Forest Village Communities in Tanah Laut*

**Wildani Nugraha, Fonny Rianawati, dan Hafizianoor**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the socio-economic impact of Forest Investment Program II (FIP II) on the community in the Tanah Laut FMU, analyze the socio-economic impact on the community using a quantitative approach and descriptive research procedures. The subjects of this study were farmers who joined the Forest Farmers Group and participated in the FIP-II program in Tanah Laut district. The object of this research is the community who join the Forest Farmers Group (KTH) which participates in FIP-II. The forest investment program II provides a socio-economic impact on farming communities in the Forest Village in the Tanah Laut KPH, South Kalimantan Province. There are 3 aspects that affect the socio-economic impact, namely 1). Education aspect where the involvement of farmers in FIP II causes the ability of farmers to send their children to university level, and seek additional education for their children such as courses or training in certain skills. 2) The work aspect, where the existence of FIP II causes the community to have permanent jobs and additional jobs, where farmers who own their own land get capital to seek additional businesses and can open new jobs for the surrounding community outside the KTH. 3) The income aspect where the existence of FIP II can increase farmers' income, as evidenced in the fulfillment of clothing, food, and housing needs as well as being able to meet other needs such as laptops, vehicles, and other electronic goods.*

**Keywords:** *Forest investment program II, Socio-economic impact on the community*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi Forest Investment Program II (FIP II) pada Masyarakat di KPH Tanah Laut, menganalisis dampak sosial ekonomi pada masyarakat dengan pendekatan kuantitatif dan prosedur penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah petani yang bergabung dalam Kelompok Tani Hutan dan ikut dalam program FIP-II di kabupaten Tanah Laut. Objek dari penelitian ini adalah masyarakat yang bergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) yang ikut dalam FIP-II. Program investasi hutan II memberikan dampak sosial ekonomi pada masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Dampak sosial ekonomi yang berpengaruh ada 3 aspek yaitu 1). aspek Pendidikan dimana dengan keterlibatan petani dalam FIP II menyebabkan adanya kemampuan petani untuk menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi, dan mengupayakan pendidikan tambahan anak mereka seperti kursus atau pelatihan keahlian tertentu. 2) Aspek pekerjaan, dimana dengan adanya FIP II menyebabkan masyarakat mempunyai pekerjaan tetap dan pekerjaan tambahan, dimana petani yang memiliki lahan sendiri mendapatkan modal untuk mengupayakan usaha tambahan serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar diluar KTH. 3) Aspek pendapatan dimana dengan adanya FIP II dapat meningkatkan pendapatan petani, terbukti pada pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan perumahan juga mampu memenuhi kebutuhan lainnya seperti laptop, kendaraan, dan barang elektronik lainnya.

**Kata kunci:** Program investasi hutan II, Dampak sosial ekonomi pada masyarakat

**Penulisan untuk korespondasi, surel:** [nugraha\\_wildani@yahoo.com](mailto:nugraha_wildani@yahoo.com)

### PENDAHULUAN

Peran hutan memiliki kedudukan sangat penting bagi bumi dan kehidupan umat manusia. Hutan dapat memberikan manfaat

yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, hutan perlu dijaga, dipertahankan, dan dilindungi agar dapat berfungsi dengan baik. Kemakmuran rakyat bergantung dengan sumberdaya alam dan hutan (Pasal 33 Ayat 3

UUD 1945). Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat generasi sekarang ataupun yang akan datang sangat berkesinambungan, sehingga perlu adanya pemeliharaan dan pengelolaan hutan.

Tinggi rendahnya kesadaran manusia sangat penting untuk menjaga keberadaan hutan dengan cara pemanfaatan dan pengelolaan hutan yang baik. Manusia dan makhluk hidup di bumi sangat bergantung pada hutan karena hutan memiliki proses ekologi. makhluk hidup membutuhkan daur ulang kehidupan yang dibantu suatu siklus yang dimiliki hutan. Kenyataan sekelompok masyarakat memanfaatkan fungsi ekologi hutan sebagai mata pencaharian, pemeliharaan keseimbangan ekologis mengalahkan fungsi hutan. Peningkatan jumlah penduduk menjadi penyebab terjadinya kerusakan hutan. Karena penduduk terus menambah pembangunan untuk pemukiman dan pembukaan lahan untuk bercocok tanam, sehingga trus terjadi pembukaan lahan (Warta 2018).

Adanya Proyek FIP II agar dapat membantu mengurangi degradasi dan deforestasi hutan, beserta menurunkan emisi GRK karena perubahan penggunaan lahan. Hingga kondisi yang lestari, berarti sumber daya alamnya agar terjaga dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di kawasan hutan yang lebih tergantung pada kekayaan sumber daya hutan (The World Bank 2017).

Program FIP-II telah dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Di daerah ini ada 10 Kelompok Tani Hutan (KTH) yang mengikuti dan melaksanakan program ini, meliputi KTH Batu Kota dan Gamam Rimbun kecamatan Bajuin, Subur Makmur dan Hidup Baru kecamatan Pelaihari, Gapokan Dadaringan kecamatan Takisung, Harapan baru, Pinang Baru, dan Pinang Habang kecamatan Pelaihari, dan Karya Jaya kecamatan pelaihari, Gapokan Tenaga Lestari kecamatan Takisung, Sumber Rezeki dan Bina Bersama Kecamatan Kintap, Gunung Biran dan Sumber Kehidupan terletak di kecamatan Panyipatan, Damit Agraria, Lok Bungur, dan Gawi Sabumi Kecamatan Batu Ampar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 10 Kelompok Tani Hutan (KTH) di kabupaten Tanah Laut yang mengikuti dan melaksanakan program FIP II, yaitu Batu Kura dan Galam Rimbun kecamatan Bajuin, Subur Makmur dan Hidup Baru kecamatan Pelaihari, dan KHT Gapokan Dadaringan kecamatan Takisung, Harapan baru, Pinang Baru, Pinang Habang kecamatan Pelaihari, dan Karya Jaya kecamatan Pelaihari, Gapokan Tenaga Lestari kecamatan Takisung, Sumber Rezeki dan Bina Bersama kecamatan Kintap, Gunung Biran dan Sumber Kehidupan terletak di kecamatan Panyipatan, Di kecamatan Batu Ampar terdapat 2 kelompok tani yaitu Damit Agraria, Lok Bungur, dan Gawi Sabumi. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu bulan Januari sampai April 2020.

Prosedur Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang penganalisisannya menggunakan angka. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian untuk menjelaskan data dari satu variabel. Ukuran deskriptif yang digunakan dapat mendeskripsikan data penelitian ialah frekuensi dan rata-rata (Sanusi 2012). Populasi ialah objek yang menjadi sasaran penelitian, populasi ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data untuk penelitian menggunakan menggunakan kuisisioner, yaitu cara pengumpulan data dengan kuisisioner dan berisi objek penelitian (Misbahuddin dan Hasan 2013).

Penelitian ini menggunakan skala Likert.

Skala likert berfungsi mengukur perilaku seperti pendapat, sikap, dan persepsi masyarakat dan kelompok tertentu membahas fenomena sosial. Fenomena ini ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Jawaban setiap item dan pertanyaan instrumen menggunakan skala Likert memiliki gradasi sangat positif dan sangat negatif. Opsi pilihan untuk menjawab angket penelitian yaitu sangat setuju memiliki skor 4, setuju memiliki skor 3), tidak setuju memiliki skor 2, dan sangat tidak setuju memiliki skor 1 (Sugiyono 2013). Skala interval berfungsi dicerminkan dengan mengukur dengan skala likert. Untuk mengetahui pengukuran

menyatakan peringkat atau jarak konstruk yang diukur yaitu skala interval. Pengukuran menggunakan skala interval menunjukkan preferensi tetapi juga mengukur jarak yang

dipilih salah satu (Sanusi 2012). Panduan kuesioner penelitian ini disusun seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Panduan Kuesioner Dampak Sosial Ekonomi

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item
1.	Pendidikan	a. Pendidikan Formal Anak	1
		b. Pendidikan Nonformal Anak	2
2.	Pekerjaan	a. Pekerjaan Tetap	3
		b. Pekerjaan Tambahan	4
		c. Kebutuhan Tenaga Kerja	5
		d. Modal Usaha	6
		e. Lahan untuk Usaha	7
		f. Jabatan Formal	13
		g. Jabatan di Masyarakat	14
3.	Pendapatan	a. Pemenuhan Kebutuhan Sandang	8
		b. Pemenuhan Kebutuhan Pangan	9
		c. Pemenuhan Kebutuhan Papan	10
		d. Peningkatan Pendapatan	11
		e. Pemenuhan Kebutuhan Tambahan	12

Kuesioner di uji dengan uji validitas dan reliabilitas. Data dinyatakan valid jika mampu mengukur apa yang ingin diukur. Data reliabel jika pertanyaan dengan jawaban stabil beberapa waktu tertentu. Pertama analisis uji validitas, selanjutnya baru diikuti oleh uji reliabilitas. Jika sebutir pernyataan tidak valid maka dibuang butir-butir yang tidak valid kemudian secara bersama-sama diukur reliabilitas. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskripsi. Analisis deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel penelitian yang diuji. Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menjelaskan data dari satu variabel. Ukuran deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan data penelitian adalah frekuensi dan rata-rata (Sanusi 2012). Penelitian ini mendeskripsikan dampak FIP-II terhadap sosial ekonomi masyarakat desa hutan di KPH Tanah Laut. Analisis data dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

pengumpulan data merupakan langkah awal dalam analisis; penyuntingan ialah proses pengecekan kelengkapan atau kejelasan data yang berhubungan isi instrumen data yang dikumpulkan; pengkodean ialah proses identifikasi atau klasifikasi semua pernyataan yang ada pada instrumen dalam mengumpulkan data berdasarkan variabel yang sedang dipelajari; pengujian ialah proses pengujian kualitas data

yang didapatkan, dari segi validitas maupun reliabilitas instrumen dalam pengumpulan data; mendeskripsikan data ialah proses gambaran data yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram dengan berbagai ukuran kecenderungan sentral dan ukuran dispersi. Tujuan adalah agar dapat memahami karakteristik data sampel dari suatu penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas didapatkan nilai  $r$  tabel dengan jumlah responden ( $n$ ) 28 sebesar 0,374. Semua  $r$  hitung item atau pertanyaan kuesioner penelitian ini  $> r$  tabel sebesar 0,374. Jadi semua item koesioner ini valid dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Selanjutnya berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan mencapai nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914  $>$  0,60 artinya koisioner yang digunakan memenuhi persyaratan reliabilitas sehingga dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil analisis deskripsi dampak sosial ekonomi dari FIP-II (Forest Investment Program II) di kabupaten Tanah Laut provinsi Kalimantan dikategorikan dengan menggunakan kriteria: Skor tertinggi 100 dan skor terendah 0. Selisih atau range

$100 - 0 = 100$ . Interval diperoleh dari pembagian  $100:5 = 20$ . Jadi jarak interval sebesar 20 sehingga diperoleh kriteria penilaian skoring dan 0 – 19% Sangat rendah, 20 – 39% Rendah, 40 – 59% Sedang, 60 – 79% Tinggi, dan 80 – 100% Sangat Tinggi.

Upaya pendidikan anak sampai sarjana menunjukkan bahwa responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju mengupayakan pendidikan anak sampai sarjana. Responden yang menjawab tidak setuju, mengupayakan pendidikan anak sampai sarjana berjumlah 4 orang yaitu (10%). Responden yang menjawab setuju mengupayakan pendidikan anak sampai sarjana berjumlah 26 orang yaitu (65%). Responden yang menjawab sangat setuju mengupayakan pendidikan anak sampai sarjana berjumlah 10 orang yaitu (25%). Responden yang mengupayakan pendidikan anak sampai ke jenjang perguruan tinggi sangat tinggi yaitu sebesar 90%. Dengan demikian PIF-II ini memberikan dampak sosial yang besar terhadap pendapatan petani sehingga mereka dapat mengupayakan untuk mencapai pendidikan perguruan tinggi bagi anak mereka.

Upaya pendidikan tambahan menunjukkan bahwa responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju mengupayakan pendidikan tambahan untuk anak seperti kursus keahlian tertentu. Responden yang menjawab tidak setuju mengupayakan pendidikan tambahan untuk anak seperti kursus keahlian tertentu berjumlah 5 orang yaitu (12,5%). Responden yang menjawab setuju mengupayakan pendidikan tambahan untuk anak seperti kursus keahlian tertentu berjumlah 22 orang (55%). Responden yang menjawab sangat setuju mengupayakan pendidikan tambahan untuk anak seperti kursus keahlian tertentu berjumlah 13 orang (32%). Rata-rata mengupayakan pendidikan tambahan untuk anak seperti kursus keahlian tertentu mencapai 3,2 (setuju). Responden yang mengupayakan pendidikan tambahan seperti kursus bagi anak 87%. Upaya memberikan pendidikan tambahan bagi anak sangat tinggi yaitu 85%. Dengan demikian FIP-II memberikan dampak sosial yang sangat besar pada petani. Hal ini ditunjukkan dengan mengupayakan pendidikan tambahan bagi anak. Pendidikan tambahan yang dimaksud adalah kursus, pelatihan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 5 org atau 12,5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka

karena tidak memiliki penghasilan yang tidak menentu, tidak mengerti apa itu Pendidikan tambahan, dan merasa cukup Pendidikan formal saja tanpa Pendidikan tambahan.

Memiliki pekerjaan tetap menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju memiliki pekerjaan tetap. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki pekerjaan tetap berjumlah 2 orang yaitu (5%). Responden yang menjawab setuju memiliki pekerjaan tetap berjumlah 23 orang yaitu (57,5%). Responden yang menjawab sangat setuju memiliki pekerjaan tetap berjumlah 15 orang yaitu (37,5%). Rata-rata memiliki pekerjaan tetap mencapai 3.33 (sangat setuju). Responden yang memiliki pekerjaan tetap mencapai 95%. Petani yang memiliki pekerjaan tetap sangat tinggi. FIP-II memberikan dampak sosial aspek pekerjaan sangat besar. Petani sudah memiliki pekerjaan tetap, yaitu sebagai petani yang bekerja dalam investasi hutan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 2 org atau 5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka lebih memilih menjadi buruh tani yang perkerjaannya tidak tetap.

Memiliki pekerjaan tambahan menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju memiliki pekerjaan tambahan. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki pekerjaan tambahan berjumlah 7 orang yaitu (17,50%). Responden yang menjawab setuju memiliki pekerjaan tambahan berjumlah 13 orang yaitu (32,50%). Responden yang menjawab sangat setuju memiliki pekerjaan tambahan berjumlah 20 orang yaitu (50%). Rata-rata memiliki pekerjaan tambahan mencapai 3,33 (sangat setuju). Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sangat tinggi berjumlah 82,5%. Dengan dampak sosial aspek pekerjaan FIP-II terhadap petani sangat tinggi. Dampak ini terlihat pada petani telah memiliki pekerjaan sampingan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 7 org atau 17,5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena sudah memiliki penghasilan yang cukup dan tidak memiliki waktu untuk perkerjaan tambahan.

Kebutuhan tenaga kerja menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju membutuhkan tenaga kerja. Responden yang menjawab tidak setuju membutuhkan tenaga kerja berjumlah 6 orang

yaitu (15%). Responden yang menjawab setuju membutuhkan tenaga kerja berjumlah 20 orang yaitu (50%). Responden yang menjawab sangat setuju membutuhkan tenaga kerja berjumlah 14 orang yaitu (35%). Rata-rata membutuhkan tenaga kerja mencapai 3.2 (setuju). Dampak sosial FIP-II terhadap petani sangat tinggi yaitu sebesar 85%. Dampak sosial ini terlihat pada kebutuhan akan tenaga kerja yang membantu petani dalam pekerjaan tetap maupun pekerjaan tambahan. Petani telah membuka lapangan kerja baru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 6 org atau 15% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena sudah tercukupinya pekerjaan di lingkup dirinya dan keluarganya.

Upaya membutuhkan modal usaha menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju memiliki modal untuk usaha. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki modal untuk usaha berjumlah 6 orang yaitu (15%). Responden yang menjawab setuju memiliki modal untuk usaha berjumlah 21 orang yaitu (52,50%). Responden yang menjawab sangat setuju memiliki modal untuk usaha berjumlah 13 orang yaitu (32,50%). Rata-rata memiliki modal untuk usaha mencapai 3,18 (setuju). Dampak sosial FIP-II terhadap petani pada aspek modal usaha tambahan. Petani sudah bisa mengumpulkan uang untuk modal usaha tambahan sehingga mampu memperkerjakan para pekerja. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 6 orang atau 15% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena sudah memiliki usaha memiliki modal yang cukup dan tidak berkeinginan membuka usaha sehingga tidak membutuhkan modal.

Status kepemilikan lahan menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju memiliki lahan yang cukup untuk usaha. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki lahan yang cukup untuk usaha berjumlah 4 orang yaitu (10%). Responden yang menjawab setuju memiliki lahan yang cukup untuk usaha berjumlah 20 orang yaitu (50%). Responden yang menjawab sangat setuju memiliki lahan yang cukup untuk usaha berjumlah 16 orang yaitu (40%). Rata-rata memiliki lahan yang cukup untuk usaha mencapai 3,30 (sangat setuju). Dampak sosial FIP-II terhadap petani khususnya pada aspek kepemilikan lahan sangat tinggi. Petani yang memiliki lahan mencapai 90%. Dengan program ini petani sudah dapat memiliki lahan

sendiri. Lahan inilah yang dimanfaatkan petani untuk pekerjaan tambahan. Petani membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk menggarapnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 4 orang atau 10% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena merasa tidak sejalan dengan lahan asal, yang asalnya dia mempunyai lahan sangat banyak setelah ada program ini dibagi menjadi rata.

Memiliki jabatan formal menunjukkan bahwa responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju memiliki jabatan tertentu secara personal seperti anggota DPRD, atau anggota LKMD, atau koperasi desa. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki jabatan tertentu secara personal seperti anggota DPRD, atau anggota LKMD, atau koperasi desa berjumlah 3 orang yaitu (7,5%). Responden yang menjawab setuju ada memiliki jabatan tertentu secara personal seperti anggota DPRD, atau anggota LKMD, atau koperasi desa berjumlah 22 orang yaitu (55%). Responden yang menjawab sangat setuju memiliki jabatan tertentu secara personal seperti anggota DPRD, atau anggota LKMD, atau koperasi desa berjumlah 15 orang yaitu (37,5%). Rata-rata memiliki jabatan tertentu secara personal seperti anggota DPRD, atau anggota LKMD, atau koperasi desa mencapai 3,3 (sangat setuju). Dampak sosial ekonomi FIP-II terhadap petani terlihat pada jabatan tertentu seperti anggota DPR, LKMD, atau koperasi desa. Petani yang memiliki jabatan itu 82,5%. Dampak sosial program investasi hutan II (Forest Investment Program II) terhadap petani pada aspek ini sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 3 orang atau 7,5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena adanya kecemburuan sosial dalam pengelolaan kebun didalam kelompok tani tersebut contohnya seperti perebutan lahan.

Memiliki jabatan dimasyarakat menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju memiliki jabatan di masyarakat seperti RT, RW, atau Kepala Desa. Responden yang menjawab tidak setuju memiliki jabatan di masyarakat seperti RT, RW, atau Kepala Desa berjumlah 5 orang yaitu (12.50%). Responden yang menjawab setuju memiliki jabatan di masyarakat seperti RT, RW, atau Kepala Desa berjumlah 23 orang yaitu (57.50%). Responden yang menjawab sangat setuju memiliki jabatan di masyarakat seperti RT,

RW, atau Kepala Desa berjumlah 12 orang yaitu (30%). Rata-rata memiliki jabatan di masyarakat seperti RT, RW, atau Kepala Desa mencapai 3.18 (setuju). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 5 orang atau 12,5 % yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena ketidak tertarikan dalam perebutan jabatan di masyarakat. Pemenuhan Kebutuhan Sandang menunjukkan responden tidak ada yang memberikan jawaban sangat tidak setuju dapat memenuhi kebutuhan sandang keluarga. Responden yang menjawab tidak setuju 4 orang atau 10%. Responden menjawab setuju berjumlah 23 orang atau 60%. Responden menjawab sangat setuju 13 orang atau 30%. Rata-rata mencapai 3,2 (setuju). Dampak ekonomi khususnya pada pemenuhan kebutuhan sandang keluarga FIP-II terhadap Petani sangat tinggi yaitu mencapai 90%. Dengan program ini petani dapat memperoleh penghasilan untuk menutupi kebutuhan sandang keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 4 orang atau 10% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena sudah tercukupinya kebutuhan sandang mereka sebelum ada kegiatan FIP-II ini.

Pemenuhan Kebutuhan Pangan menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Responden yang menjawab tidak setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga berjumlah 7 orang yaitu (17,5%). Responden yang menjawab setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga berjumlah 16 orang yaitu (40%). Responden yang menjawab sangat setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga berjumlah 17 orang yaitu (42,5%). Rata-rata pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga mencapai 3,25 (sangat setuju). FIP-II memberikan dampak ekonomi terhadap petani khususnya pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Petani telah mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga sebesar 82,5%. Dengan demikian kemampuan petani memenuhi kebutuhan pangan keluarga sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 7 orang atau 17,5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena sudah tercukupinya kebutuhan sandang mereka sebelum ada kegiatan FIP-II ini.

Pemenuhan kebutuhan perumahan menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan papan/perumahan untuk keluarga. Responden yang menjawab tidak setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan papan/perumahan untuk keluarga berjumlah 4 orang yaitu (10%). Responden yang menjawab setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan papan/perumahan untuk keluarga berjumlah 23 orang yaitu (57,5%). Responden yang menjawab sangat setuju pendapatan dapat memenuhi kebutuhan papan/perumahan untuk keluarga berjumlah 13 orang yaitu (32,5%). Rata-rata pendapatan dapat memenuhi kebutuhan perumahan untuk keluarga mencapai 3,23 (setuju). FIP-II memberikan dampak ekonomi terhadap petani khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan perumahan. Petani yang memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan perumahan berjumlah 90%. Ini menunjukkan kemampuan petani memenuhi kebutuhan perumahan sangat tinggi.

Menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju Pendapatan meningkat. Responden yang menjawab tidak setuju Pendapatan meningkat berjumlah 3 orang yaitu (7.50%). Responden yang menjawab setuju Pendapatan meningkat berjumlah 22 orang yaitu (55%). Responden yang menjawab sangat setuju Pendapatan meningkat berjumlah 15 orang yaitu (37.5%). Dampak ekonomi FIP-II terhadap petani terlihat pada peningkatan pendapatan. Petani yang berhasil meningkatkan pendapatan berjumlah 82,5%. Dengan demikian peningkatan pendapatan petani sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 3 orang atau 7,5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena keaktifan mereka di kelompok kurang, sehingga pekerjaan perladangan di wilayah kelola tidak terlaksana dengan baik.

Peningkatan Pendapatan menunjukkan responden tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti laptop, Kendaraan, dan barang elektronik lainnya. Responden yang menjawab tidak setuju dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti laptop, Kendaraan, dan barang elektronik lainnya berjumlah 2 orang yaitu (5%). Responden yang menjawab setuju dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti laptop, Kendaraan, dan barang

elektronik lainnya berjumlah 16 orang yaitu (40%). Responden yang menjawab sangat setuju dapat memenuhi kebutuhan lainnya seperti laptop, Kendaraan, dan barang elektronik lainnya berjumlah 22 orang yaitu (55%). Dampak ekonomi FIP-II terhadap petani terlihat juga pada kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan tambahan seperti televisi, kendaraan, dan alat elektronik lainnya. Petani yang dapat memenuhi

kebutuhan tambahan itu 95%. Dengan demikian apak ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan tambahan sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden diketahui ada 2 orang atau 5% yang menjawab tidak setuju, alasan mereka karena dari sebelum kegiaitan kebutuhan mereka sudah cukup.

Rekapitulasi Dampak Sosial Ekonomi FIP-II dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 2. Rekapitulasi Dampak Sosial Ekonomi FIP-II dapat dilihat pada Tabel 20.

Aspek	Indikator	STS	Jawaban (%)			Jumlah S dan SS	Rata-rata
			TS	S	SS		
Pendidikan	Pendidikan formal	0	10%	65%	25%	90%	88,75%
	Pendidikan nonformal	0	12.5%	55%	32.5%	87,5%	
Pekerjaan	Pekerjaan tetap	0	5%	57.5%	37.5%	95%	88,21%
	Pekerjaan tambahan	0	17.5%	32.5%	50%	82,5%	
	Kebutuhan tenaga Kerja	0	15%	50%	35%	85%	
	Modal Usaha	0	15%	52,5%	32,5%	85%	
	Kepemilikan Lahan	0	10%	50%	40%	90%	
	Jabatan Formal	0	7,5%	55%	37,5%	92,5%	
Pendapatan	Jabatan di Masyarakat	0	12,5%	57,5%	30%	87,5%	90%
	Pemenuhan kebutuhan sandang	0	10%	60%	30%	90%	
	Pemenuhan kebutuhan pangan	0	17.5%	40%	42,5%	82,5%	
	Pemenuhan kebutuahan papan	0	10%	57.5%	32,5%	90%	
	Peningkatan pendapatan	0	7,5%	55%	37,5%	92,5%	
	Pemeuhan kebutuhan tambahan	0	5%	40%	55%	95%	

Hasil rekapitulasi dapat dilihat bahwa dampak sosial ekonomi FIP-II terhadap masyarakat Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan sangat tinggi. Dampak sosial ekonomi ini sangat tinggi baik dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Dampak sosial budaya program

ini dilihat dari aspek pendidikan sangat tinggi yaitu rata-rata 88,75% petani menyatakan adanya peningkatan di bidang pendidikan. Para petani dapat mengupayakan pendidikan anak sampai perguruan tinggi dan dapat mengupayakan pendidikan tambahan (kursus). Rata-rata 11,25 % menyatakan

tidak setuju terhadap upaya Pendidikan tambahan formal maupun non formal terhadap anak mereka.

Program ini juga memberikan dampak sosial ekonomi sangat tinggi dilihat dari aspek pekerjaan terhadap masyarakat Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Para petani yang menyatakan adanya peningkatan dalam hal pekerjaan sebesar 88,21% dimana mereka mendapatkan penambahan pekerjaan karena adanya pekerjaan tambahan, kebutuhan tenaga kerja, modal usaha, kepemilikan lahan, keinginan untuk menambah jabatan formal, dan jabatan di masyarakat. Dampak positif itu terlihat dimana para petani telah memiliki pekerjaan tetap dan usaha tambahan. Petani ini berhasil membuka lapangan kerja baru dengan modal dan lahan yang dimiliki.

Rata-rata sebesar 11,79% petani tidak setuju karena dari sebelum kegiatan mereka merasa sudah tercukupi dan kurangnya keaktifan dalam pengelolaan hutan atau lahan mereka. Dari segi pendapatan masyarakat Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan program ini memberikan dampak terhadap sosial ekonomi yang sangat tinggi, dilihat rata-rata 90% petani menyatakan terjadinya peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini dilihat pada pemenuhan kebutuhan sandang-pangan, dan perumahan. Penghasilan petani juga meningkat. Para petani mampu memenuhi kebutuhan tambahan seperti kendaraan dan barang elektronik. Sedangkan rata-rata 10% petani menyatakan tidak setuju terjadinya peningkatan pendapatan dengan adanya kegiatan FIP-II karena sebelum kegiatan mereka sudah merasa tercukupi dalam segi pendapatan dan kurang aktifnya dalam pengelolaan wilayah atau kebun mereka.

Dampak sosial ekonomi FIP-II terhadap petani terjadi pada tiga aspek yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan masyarakat Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan penelitian ini adalah FIP-II memberikan pengaruh sosial ekonomi khususnya pada aspek pendidikan pada masyarakat Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat petani di daerah ini mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi. Masyarakat petani ini juga mampu mengupayakan

pendidikan tambahan bagi anak mereka seperti kursus dan pelatihan.

FIP-II memberikan dampak sosial ekonomi terhadap petani Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan, khususnya pada aspek pekerjaan. Program ini memberikan kemajuan pada aspek pekerjaan di daerah ini. Masyarakat petani di daerah ini telah memiliki pekerjaan tetap dan pekerjaan tambahan.

Para petani juga dapat membuka lapangan kerja baru. Petani ini telah memiliki modal dan lahan sendiri. Petani ini membutuhkan pekerja untuk membantu pekerjaan pengelolaan hutan dan juga dalam pekerjaan usaha tambahan. Selain memperkerjakan orang, petani ini ada yang menduduki jabatan di masyarakat seperti ketua RT atau RW.

FIP-II memberikan dampak ekonomi terhadap petani Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Ini dapat dibuktikan dengan Pemenuhan Kebutuhan Sandang, Pemenuhan Kebutuhan Pangan, Pemenuhan Kebutuhan Papan, Peningkatan Pendapatan, dan Pemenuhan Kebutuhan Tambahan.

Masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan sudah mampu mengupayakan pemenuhan kebutuhan sandang. Mereka dapat menanggung anggota keluarga sehingga terpenuhi kebutuhan pakaian. Masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan juga telah mampu memenuhi kebutuhan pangan. Masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan telah mampu mengupayakan memenuhi kebutuhan makan dan minum anggota keluarga sehari-hari.

Masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan telah memenuhi kebutuhan perumahan. Masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan memiliki rumah sendiri yang mampu menampung anggota keluarga. Selain itu masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan memiliki lahan dan modal sehingga mereka memiliki usaha tambahan. Usaha ini membutuhkan tenaga kerja. Jadi Masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan mampu membuka lapangan kerja baru.



Usaha tambahan ini dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Peningkatan pendapatan ini membantu masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan untuk memenuhi kebutuhan tambahan keluarga seperti televisi, kendaraan, atau barang elektronik lainnya.

Realisasi pendapat KPE ialah Pemerintah mengemukakan 4 pilar, yakni: 1) Akses terhadap Lahan; 2) Peningkatan Kesempatan Kerja atau Berusaha; 3) Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia; 4) Program Bantuan Sosial (Bansos).<sup>2</sup> Untuk mempercepat implementasi 3 pilar utama KPE, maka Pemerintah memiliki target utama yaitu: 1) Peningkatan akses lahan, dengan target petani dan nelayan miskin; 2) Peningkatan kesempatan berusaha, dengan target utama Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dan UMKM ritel perkotaan, dan; 3) Peningkatan kapasitas SDM, dengan target utama adalah pencari kerja dan pengusaha UMKM (Supriyanto, *et al.*, 2017). Kegiatan ini dilakukan melalui program investasi hutan.

Kegiatan investasi hutan ialah bentuk kehutanan industrial (konvensional) untuk dimodifikasi memungkinkan distribusi keuntungan kepada masyarakat lokal. sehingga tujuan pengembangan perhutanan sosial adalah melibatkan masyarakat yang mendiami sekitar dan di dalam kawasan hutan untuk turut serta memberdayakan sumber daya hutan yang ada. Perhutanan sosial dilaksanakan baik di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan. Di kawasan hutan dilakukan melalui kegiatan hutan kemasyarakatan PMDH, PHBM dan hutan tanaman rakyat (HTR). Di luar kawasan dilakukan melalui pengembangan hutan rakyat (Hakim, 2010)

Pengolahan lahan hutan dari program ini sangat efektif agar pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program dapat pembagi lahan hutan ke dalam pengelolaan yang terdiri atas, pengelolaan hutan produksi berfungsi ekonomi dan ekologi yang sama kuat atau seimbang, pengelolaan hutan konservasi yang berfungsi ekologi, dan pengelolaan hutan kebun kayu sebagai fungsi ekonomi. Saat sekarang telah ditetapkan bahwa pembangunan kehutanan dan perkebunan dititikberatkan pada pemanfaatan sumberdaya hutan dan kebun

pada kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial secara seimbang (Arief 2005).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah program FIP-II memberikan dampak positif terhadap sosial ekonomi pada masyarakat petani di Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Dimana rata-rata 88,75% terjadi peningkatan di bidang pendidikan, rata-rata 88,21% terjadi penambahan pekerjaan, dan rata-rata 90% terjadi peningkatan pendapatan. Dampak negatif dari FIP-II adalah adanya kecemburuan sosial di antara sesama anggota KTH karena tidak transparannya informasi kepada seluruh anggota KTH, hal ini bisa terlihat dari rata-rata 11,25 % menyatakan tidak setuju dengan adanya peningkatan pendidikan, rata-rata sebesar 11,79% menyatakan tidak setuju dengan peningkatan pekerjaan, dan rata-rata 10% petani menyatakan tidak setuju terjadinya peningkatan pendapatan.

### Saran

Saran dari penelitian ini adalah perlukannya keterbukaan terhadap kegiatan FIP-II kepada seluruh anggota KTH agar tidak adanya kecemburuan sosial di antara anggota KTH. Petani masyarakat Desa Hutan di KPH Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan disarankan untuk membentuk KTH agar mudahnya pembinaan, karena adanya kegiatan FIP-II bisa meningkatkan pendidikan, membuka peluang pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan. perlu adanya pendampingan pengelolaan kemiri dan pemeliharaan tanaman kemiri sehingga lahan dapat dikelola lebih intensif guna meningkatkan hasil panen yang lebih banyak dan ketersediaan tercukupi. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui sistem pengelolaan dan kontribusi kemiri 1-2 tahun kedepan apakah ada peningkatan atau tidak karena masyarakat di Desa Galam memilih tanaman kemiri sebagai tanaman utama yang ditanam. Kepada Pengelola FIP-II untuk memperluas program ini di daerah lainnya, karena keberhasilan program ini menjadi piloting proyek bagi daerah lainnya di Kalimantan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. 2005. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hakim, I. 2010. *Social Forestry Menuju Restorasi Pembangunan Kehutanan Berkelanjutan*. Bogor: Kementerian Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.
- Misbahuddin & Hasan, I. 2013. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanusi, A. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta; Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, H., Jayawinangun, R., Saputro, B. 2017. *Hutan Kemasyarakatan Hidup Matinya Petani*. Bogor: Konsorsium PpHK.
- The World Bank*. 2017. *Forest Investment Program II (FIP II) News*. Denmark: *The World Bank*
- Warta. 2018. *Memotret Perhutanan Sosial*. Edisi Januari 2018.